



Sosialisasi Pelatihan Tata Rias dan Busana Jawa Desa Wisata Timpik Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang

**Mu'arifuddin Mu'arifuddin¹, Triyono², Roby Bagoes Saputra³, Nova Lailatul Azizah⁴,
Aulia Putri Rosyida⁵**

¹Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Semarang

²Desa Timpik, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang

^{3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Semarang

⁵Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang

Abstrak. Desa Wisata merupakan desa yang memiliki potensi dengan segala keunikan dan daya tarik yang dapat dikembangkan sebagai produk wisata yang dapat menarik wisatawan. Salah satu upaya yang dilakukan mahasiswa GIAT 5 Universitas Negeri Semarang dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya budaya adalah dengan melakukan sosialisasi Desa Wisata. Sosialisasi dilaksanakan di sanggar Badhaya yang merupakan sanggar tari yang terdapat di Dusun Bogo. Pentingnya pengenalan busana Jawa dan tata rias kepada masyarakat bertujuan agar masyarakat dapat mencintai budaya Jawa dan mengembangkannya dan dapat menjadikan Desa Timpik menjadi Desa Wisata sesuai yang diharapkan.

Abstract. *Tourism Village is a village that has potential with all the uniqueness and charm that can be developed as a tourism product that can attract tourists. One of the efforts made by GIAT 5 students at Semarang State University in increasing awareness of the importance of culture is by socializing Tourism Villages. The socialization was carried out at the Badhaya studio which is a dance studio located in Bogo Hamlet. The importance of introducing Javanese clothing and make-up to the community is intended so that people can love Javanese culture and develop it and can make Timpik Village a Tourism Village as expected.*

Keywords: tourist village, Javanese clothing, Javanese culture

Pendahuluan

Desa Wisata merupakan desa yang memiliki potensi dengan segala keunikan dan daya tarik yang dapat dikembangkan sebagai produk wisata yang dapat menarik wisatawan. Masyarakat lokal sangat berperan penting dalam pengembangan Desa Wisata karena keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada masyarakat sebagai sumber utama kegiatan Desa Wisata. Tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal adalah kunci keberhasilan Desa Wisata.

Busana dapat dijelaskan sebagai penetup dari tekstil dengan adanya elemen estetika (Barnard, 2002). Busana adat adalah busana yang dikenakan turun temurun oleh kelompok masyarakat dengan ciri menunjukkan budayanya. Busana adat berkembang dengan seiringnya perkembangan kebudayaanya. Dimana ini busana adat jarang dikenal masyarakat luas, termasuk unsur busana adat Jawa banyak yang tidak diketahui oleh masyarakat.

Desa Timpik merupakan salah satu desa yang dijadikan Desa Wisata yang berada di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Memiliki wilayah dengan suhu atau keadaan yang cukup dingin dan pemandangan yang sangat menarik. Desa ini terletak di perbatasan Kabupaten Boyolali, desa ini memiliki berbagai keunikan budaya, hal ini yang membuat desa ini direncanakan menjadi Desa Wisata. Namun kurangnya dukungan dari masyarakat ini lah yang menjadi kendala dalam mewujudkan Desa Wisata. Berbagai macam upaya harus dilakukan agar membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya.

Salah satu upaya yang dilakukan mahasiswa GIAT 5 Universitas Negeri Semarang dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya budaya adalah dengan melakukan sosialisasi Desa Wisata. Hal ini bertujuan agar masyarakat tertarik dan mendukung perkembangan budaya setempat agar terwujudnya Desa Wisata.

Metode

Sasaran sosialisasi ini adalah ibu-ibu PKK, kegiatan ini disasarkan pada ibu-ibu PKK karena ibu-ibu adalah penyebar informasi yang paling baik. Ibu juga merupakan sekolah yang baik bagi anak-anaknya dengan mendapatkan informasi tentang Desa Wisata ibu dapat menyampaikan informasi kepada anak-anak dan suaminya. Dan juga dalam sosialisasi ini terdapat tata cara penggunaan pakaian adat jawa dan tata rias yang sangat cocok untuk di berikan kepada ibu-ibu.

Sosialisasi dilaksanakan di sanggar Badhaya yang merupakan sanggar tari yang terdapat di dusun Bogo dimana mahasiswa KKN memiliki program kerja melatih menari di sanggar tersebut. Sosialisasi dilakukan dengan penyampaian materi menggunakan tayangan *Power Point* yang ditayangkan di LCD dan praktik penggunaan busana adat jawa dengan diakhiri praktik tata rias. Penyampaian materi sederhana dan mudah di mengerti oleh ibu-ibu, selain itu di dalam acara terdapat penampilan tarian dari KKN Universitas Negeri Semarang agar acara tidak membuat jemu. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan sebagai berikut:

1. Penyampaian tujuan sosialisasi saat pertemuan rutin PKK
2. Pembuatan materi sosialisasi
3. Pemaparan materi dengan metode cermah, tanya jawab dan juga praktik
4. Pemantauan antusias masyarakat akan sosialisasi tersebut

Hasil dan Pembahasan

Bentuk pariwisata di Indonesia merupakan perkembangan model pariwisata yang berbasis Desa Wisata. Dengan adanya perkembangan globalisasi yang menjadikan industri semakin maju dan kreatif menjadikan adanya gebrakan baru salah satunya adalah pariwisata. Perkembangan yang ada merupakan salah satu fokus dari pemerintah untuk meningkatkan ekonomi. Perkembangan tersebut berhubungan dengan sektor ekonomi, karena memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tinggal disekitar lokasi wisata.

Proses pengembangan yang dilakukan untuk menjadikan Desa Wisata diperlukan banyak peran dari berbagai kelembagaan. Kelembagaan dijadikan sebagai wadah untuk menghimpun aspirasi dan penunjang keberhasilan dalam sektor Desa Wisata. Tahapan awal kelembagaan Desa Wisata dapat berbentuk dengan adanya kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dalam peningkatan program Desa Wisata yang dijalankan oleh masyarakat.

Di Desa Timpik sudah terdapat kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yang di ketuai oleh Bapak Drs. Sutrisno dari Dusun Bogo. Pada mulanya kelompok ini hanya berdiri di Dusun Bogo, namun seiring berjalananya waktu kelompok ini mengalami perluasan penyebaran kelompok sadar wisata tersebut. Sampai saat ini tercatat anggota aktif kelompok sadar wisata (POKDARWIS) telah menyebar satu desa.

Dalam pengembangan Desa Timpik menjadi Desa Wisata mendapat banyak dukungan dari masyarakat desa. Hal ini ditunjukkan dari partisipasi masyarakat dari berbagai *event* yang diselenggarakan di Desa Timpik. Sebagai contoh pada penyelenggaraan acara timpik menari yang diadakan pada 24 Juni 2023. Masyarakat yang hadir sangat antusias dan menikmati acara tersebut. Melihat banyaknya antusias tersebut pokdarwis merasa bangga melihat hal tersebut.

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2023 yang berada di Sanggar Badhaya di Dusun Bogo Desa Timpik. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk partisipasi dan pengabdian masyarakat mahasiswa KKN Universitas Negeri Semarang kepada masyarakat agar dapat mengembangkan Desa Wisata. Kegiatan yang diselenggarakan oleh mahasiswa UNNES Giat 5 berisikan berbagai susunan acara. Susunan acara yang dilakukan antara lain pengenalan Desa Wisata, pelatihan pemakaian busana jawa laki-laki dan wanita serta pelatihan tata rias.

Dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut narasumber pertama yaitu Drs. Sutrisno selaku ketua Pokdarwis, beliau menyampaikan materi sosialisasi yang berkaitan dengan potensi wisata yang ada di Desa Timpik. Selanjutnya narasumber kedua yakni Warsito S.Pd., M.Si selaku penggiat kesenian di Desa Timpik menyampaikan sosialisasi dan pelatihan mengenai pakaian adat jawa bagi laki-laki. Berikutnya narasumber ketiga yaitu Eni selaku penggiat kesenian di Desa Timpik memberikan sosialisasi dan pelatihan pakaian adat jawa bagi Perempuan. Kemudian dari mahasiswa UNNES GIAT 5 memberikan sosialisasi dan pelatihan tata rias pada ibu-ibu PKK di Desa Timpik.

Masyarakat di Desa Timpik sangat antusias mengenai sosialisasi pelatihan tata rias dan busana jawa karena dalam penyelenggaraan acara di selingi dengan tarian yang di tarikan oleh mahasiswa KKN UNNES Giat 5 dari program studi pendidikan seni tari sebagai hiburan agar peserta sosialisasi tidak jenuh terhadap materi yang disampaikan oleh narasumber. Masyarakat yang hadir dari berbagai kalangan antara lain ibu PKK, remaja Dusun Bogo, lansia Dusun Bogo, serta warga Desa Timpik.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi tata rias dan busana jawa

Acara sosialisasi terlaksana dengan lancar dan tidak terjadi halangan apapun. Kegiatan sosialisasi ini pertama kali dilaksanakan di Desa Timpik. Pentingnya pengenalan busana Jawa dan tata rias kepada masyarakat bertujuan agar masyarakat dapat mencintai budaya Jawa dan mengembangkannya dan dapat menjadikan Desa Timpik menjadi Desa Wisata sesuai yang diharapkan.

Simpulan

Sosialisasi busana Jawa dan Tata rias telah dilaksanakan di sanggar Badhaya Dusun Bogo Desa Timpik. Pelaksanaan sosialisasi mendapat respon yang baik dari masyarakat Desa Timpik. Masyarakat di Desa Timpik sangat antusias mengenai sosialisasi pelatihan tata rias dan busana jawa karena dalam penyelenggaraan acara di selingi dengan tarian yang di tarikan oleh mahasiswa KKN UNNES Giat 5 dari program studi pendidikan seni tari sebagai hiburan agar peserta sosialisasi tidak jemu terhadap materi yang disampaikan oleh narasumber.

Referensi

- Abdurrahman. (2021). Pengembangan Desa Wisata Melalui Sosialisasi Pembentukan Kelompok Sadar Pariwisata (POKDARWIS). *Journal Of Empowerment and Community Service*, 24-30.
- Imantaka, Y. B. (2023). Busana Tanah Jahanam: Fungsi Busana Adat Jawa sebagai Simbolisasi Identitas Kebudayaan Masyarakat Jawa.
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal Bappeda Litbang*, 21-25.
- Widhiastanto, Y. (n.d.). Pakaian Masyarakat Jawa Kuno Sebagai Sumber Pembelajaran. 88-94.
- Widyastuti, S. H. (2015). Latar Sosial Dan Politik Penggunaan Busana Adat Dan Tatakrama Di Surakarta Dalam Serat Tatakrama Kedhaton. *Jurnal Ikadbudi Volume 4*, 2089-7537.